

BAPA-BAPA GEREJA MEMPERJUANGKAN KEBEBASANNYA

MATHEUS PURWATMA, PR

Tidak mudah menelusuri pemikiran Bapa-bapa Gereja mengenai kebebasan beragama, terutama setelah Gereja menikmati kebebasannya di dalam kekaisaran Romawi, sejak tahun 313. Setelah masa itu, soal-soal yang menjadi perhatian Bapa-bapa Gereja lebih soal-soal ajaran iman, termasuk soal ortodoksi iman, serta soal-soal pembentukan jemaat. Namun situasi lain, bila kita menengok pada masa sebelum tahun 313. Pada saat itulah, Gereja memperjuangkan eksistensinya di tengah kekaisaran Romawi. Sebagai kelompok kecil yang baru berkembang, Gereja memperjuangkan dirinya sebagai agama yang boleh hidup dan berkembang di tengah kehidupan kekaisaran. Untuk itu para Bapa Gereja perlu membela agama Kristen dari arus besar yang menyudutkan Gereja, baik dari pihak kekaisaran, dari pihak rakyat kebanyakan maupun para pemikir pada masa itu. Inilah yang akan menjadi pokok perhatian tulisan ini, terutama usaha-usaha Bapa-bapa Gereja dari abad ke II-III memperjuangkan kebebasan bagi Gereja untuk menjalankan ibadahnya.

Gereja Abad II-III: Masa Penganiayaan

Gambaran umum mengenai Gereja abad II-III ditandai dengan macam-macam penganiayaan terhadap orang Kristen oleh pihak Kekaisaran Romawi. Sebetulnya, pada awalnya, para pemimpin Roma tidak memusuhi orang Kristen. Para pemimpin Roma berurusan dengan orang Kristen dalam rangka menengahi perselisihan antara orang Yahudi dan Kristen, yang mereka anggap sebagai perselisihan soal agama saja. Bahkan ada kesan, pada awalnya, bahwa para pemimpin itu sedikit banyak memihak orang Kristen. Penganiayaan terhadap orang Kristen

baru mulai pada tahun 64, ketika Nero memerintahkan penganiayaan terhadap orang Kristen untuk mengalihkan perhatian rakyat terhadap terbakarnya kota Roma. Orang Kristen dijadikan kambing hitam atas peristiwa yang dialami kota Roma. Sejak itu, mulailah bermacam-macam penganiayaan bagi orang Kristen, seperti pada masa pemerintahan Domitianus (81-96), Trajanus (98-117), Hadrianus (117-130), Antoninus Pius (138-161), Marcus Aurelius (161-180), Septimus Severus (193-211). Penganiayaan pada masa ini dapatlah dikatakan masih sporadis dan kadangkala tergantung pada penguasa setempat. Penganiayaan secara resmi terjadi pada masa Kaisar Decius, yang ingin memperkokoh persatuan seluruh Kekaisaran Romawi dengan kesatuan agama. Ini terjadi pada tahun 250. Setelah itu, masih ada penganiayaan dibawah Kaisar Diocletianus, sampai pada pemberian kebebasan oleh Kaisar Constantinus pada tahun 313.¹

Penganiayaan yang selalu dialami orang Kristen pada abad II dan III itu menimbulkan pertanyaan bagaimana sikap pemerintah kekaisaran Romawi sendiri terhadap agama Kristen yang baru tumbuh itu. Memang, pada mulanya kekaisaran Romawi tidak ambil pusing terhadap orang Kristen. Pada dasarnya orang Romawi cukup toleran terhadap agama-agama lain. Mereka mau menerima adanya dewa-dewi lain. Namun demikian, sebagaimana umumnya pada masa itu, agama bukan soal pribadi saja. Secara khusus di Kekaisaran Romawi, agama dan negara menjadi satu. Tidak ada kegiatan sosial yang tak berkaitan dengan ibadah penyembahan kepada dewa-dewa. Memang, orang tidak diharuskan meninggalkan dewa-dewi mereka sendiri, asal ikut juga menyembah dewa-dewi Romawi, dan pada akhirnya juga ikut dalam penyembahan terhadap Kaisar. Dalam hal ini, hanya orang Yahudi yang menyembah kepada satu Allah mendapat kekecualian. Mereka tidak diharuskan ikut berbakti kepada dewa-dewi Romawi, karena agama mereka didasarkan pada tradisi yang sangat kuno. Sedangkan agama Kristen tidak bisa dipandang sebagai agama kuno, dan bahkan dipandang tidak merupakan agama nasional, maka sulit bagi mereka untuk

1. Mengenai Sejarah Gereja abad II - III, lihatlah misalnya: Chadwick, H., *The Early Church*, The Pelican History of Church 1, Harmondsworth : Penguin Books, 1984; Daniélou, J.- Marrou, H., *The Christian Centuries, Vol. I, The First Six Hundred Years*, translated by Vincent Cronin, London: Darton, Longman and Todd, 1964; McGonigle, Thomas D. and Quigley, J.F., *A History of the Christian Tradition. From Its Jewish Origins to the Reformation*, New York: Paulist Press, 1988.

menerima sikap orang Kristen yang tidak mau menyembah dewa-dewi Romawi.

Mengingat keterkaitan antara negara dan agama, orang-orang Kristen seringkali menolak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Sementara orang Kristen tidak mau hadir dalam pertunjukan-pertunjukan publik. Dan meski ada orang Kristen yang menjadi tentara, ada sementara orang tidak mau menjadi tentara. Oleh karena itu, orang-orang Kristen dituduh tidak loyal terhadap kekaisaran Romawi. Bahkan karena ketidakikutan mereka dalam ibadah-ibadah publik, orang Kristen dipandang bertanggungjawab atas terjadinya bencana kekaisaran. Dewa-dewa marah, karena orang Kristen tidak menghormatinya, maka terjadilah macam-macam bencana atas kekaisaran. Karena itu, orang Kristen dipandang sebagai musuh negara, ancaman bagi keselamatan negara². Inilah yang menjadi sebab permusuhan terhadap orang Kristen dari pihak Kekaisaran. Karena mereka menolak ikut serta pada acara-acara publik, maka segala sesuatu ditimpakan kepada mereka, dan mereka pun dimasukkan dalam penganiayaan seperti dikatakan oleh Tertullianus (160-220):

"Bila air sungai Tiber naik setinggi tembok-tembok kota, bila sungai Nil tidak bisa mengairi ladang, bila cuaca tidak berubah, bila ada gempa bumi, kelaparan, wabah – segera terdengar teriakan: 'Lempar orang Kristen pada singa'. Sedemikian banyak orang untuk satu singa?"³

Rakyat juga menolak orang Kristen, dikuburkan di antara mereka. Tertullianus mencatat bahwa mengenai tempat penguburan orang Kristen, mereka berteriak: "Biarlah mereka tidak mempunyai *areae* – tidak mempunyai tanah pekuburan".⁴ Sementara itu di kalangan rakyat juga tersebar kabar burung bahwa orang Kristen makan daging manusia, menjalankan incest.

2. Bdk. Quasten, J., *Patrology*, Vol. I, Westminster: Christian Classics, 1984, hlm. 186; Dattrino, L., "La Libertà religiosa nell'Ad Scapulam di Tertulliano", dlm.: *Portare Cristo all'uomo*, vol. III, Roma: Urbaniana University Press, 1985, 923-924.

3. Tertullianus, *Apologeticum* 40,1. Teks yang dipakai ialah: *Tertullian Apologetical Works and Minucius Felix Octavius*, translated by R.Arbesmann, E.J.Daly, E.A.Quain, Washington: The Catholic University of America Press, 1977.

4. *Ad Scapulam*, 3. Teks yang dipakai ialah: *Tertullian Apologetical Works and Minucius Felix Octavius*, translated by R.Arbesmann, E.J.Daly, E.A.Quain, Washington: The Catholic University Press, 1977.

Dari kalangan orang-orang terpelajar pun muncul sikap memusuhi orang Kristen. Salah satu tokoh yang terkenal ialah Celsus, seorang filsuf aliran platonist. Dia mempelajari baik agama Yahudi maupun Kristen. Dia menganggap orang Kristen mengisolasi diri dari kegiatan masyarakat dan negara. Dengan tulisannya yang mencemooh ajaran Yahudi dan Kristen, ia mengajak orang Kristen untuk bertobat dan ikut penyembahan Romawi. Salah satu keprihatinan Celsus ialah bahwa orang Kristen membawa perpecahan dalam Kekaisaran⁵. Kepada orang Kristen Celsus mengajak mereka untuk membantu Kaisar:

"Kemudian Celsus mendesak kita untuk membantu kaisar dengan seluruh kekuatan, dan bekerjasama dengannya dalam apa yang benar, dan berperang untuknya, dan menjadi rekan tentara bila ia mendesakny, dan rekan jendral dengannya"⁶.

Secara tegas, Celsus memandang orang Kristen tidak setia pada Kaisar, maka perlu untuk mendesaknya agar membela dan bekerjasama dengan Kaisar. Itulah suasana umum kedudukan umat Kristen abad II – III, kelompok yang sedang berkembang, namun mendapat tantangan baik dari pihak negara, masyarakat, maupun kalangan intelektual. Dari pihak negara, agama Kristen dicurigai tidak setia, karena tidak mau mengikuti upacara-upacara publik. Dari pihak rakyat banyak, agama Kristen dipandang pembawa bencana, karena dewa-dewi marah akibat orang-orang Kristen tidak mau menghormatinya. Pihak kaum intelektual serta filsafat memandang agama Kristen sebagai tidak masuk akal. Dalam situasi itulah Bapa-bapa Gereja membela agama Kristen di tengah kehidupan masyarakat dan negara.

Apologi Kristen

Penganiayaan dan tulisan-tulisan sejumlah tokoh yang merugikan agama Kristen membuat para Bapa Gereja perlu membela diri. Itulah awal mula munculnya apologi-apologi Kristen. Para apologit Kristen awal ini menyusun tulisan-tulisan pembelaan agama Kristen, baik terhadap pemerintah Romawi maupun terhadap tulisan-tulisan yang me-

5. Quasten, J., *Patrology*, vol. II, Westminster: Christian Classics, 1984, hlm.52.

6. Origenes, *Contra Celsum*, VIII, 73. Teks yang dipakai diambil dari Wiles, M.& Santer, M., *Documents in Early Christian Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987, hlm. 228-230.

nyerang agama Kristen. Dengan tulisan-tulisannya, para apologet mau membela bahwa orang Kristen bukanlah musuh negara. Dengan menunjukkan kehidupan moral umat Kristen, mereka menunjukkan bahwa iman merupakan kekuatan untuk menjaga kesejahteraan seluruh dunia dan seluruh budayanya, bukan hanya pembelaan terhadap Kaisar dan negara. Terhadap mereka yang menyerang iman Kristen, para apologet menunjukkan bahwa dewa-dewi kafir tidaklah berarti. Mereka menunjukkan bahwa iman Kristenlah yang mempunyai pandangan yang tepat mengenai Allah. Sedangkan terhadap para filsuf yang mencemooh ajaran Kristiani, para apologet menunjukkan keunggulan agama Kristen. Mereka menunjukkan bahwa filsafat hanyalah buah pemikiran manusia dan tidak pernah akan sampai kepada kebenaran. Agama Kristiani telah menemukan kebenaran sejati, karena *Logos, rasio ilahi*, melalui Kristus telah turun ke dunia. Karenanya, orang Yunani haruslah mengikuti Kristus.⁷

Dari tulisan-tulisan apologi, tampaklah bahwa mereka tidak sekedar memperjuangkan keabsahan agama Kristen dipeluk oleh warga kekaisaran Romawi. Mereka lebih dari sekedar memperjuangkan kebebasan agama. Mereka justru mau menunjukkan identitas agama Kristen di tengah budaya Romawi-Yunani. Mereka mau menunjukan bahwa ajaran-ajaran Kristen bukanlah sesuatu yang irrasional, tetapi bisa sesuai dengan pemikiran-pemikiran Yunani-Romawi. Bahkan para Bapa apologet tidak segan-segan menunjukkan bahwa Filsafat Yunani merupakan persiapan bagi pewartaan Kristen. Dengan menggunakan cara pikir lawan-lawannya, para apologet justru menunjukkan keunggulan iman Kristen. Karenanya, kaum apologet justru mengajak orang Romawi-Yunani untuk masuk Kristen.⁸

Meski tujuan utama karya apologi bukanlah untuk memperjuangkan toleransi terhadap agama Kristen, namun beberapa Bapa Gereja mengarahkan tulisan apologinya langsung kepada pemegang kepemimpinan dalam Kekaisaran Romawi, seperti misalnya: Yustinus Martir (wafat 165) mengarahkan apologinya kepada Kaisar Antoninus Pius, pada tahun 170 Melito dari Sardi menuliskan apologinya kepada Kaisar Markus Aurelius, Tertullianus mengarahkan tulisannya pada Scapula, Prokonsul Romawi untuk Afrika. Dengan demikian, meski tujuan tulis-

7. Quasten, J., *Patrology*, vol. I, hlm. 186-187.

8. Bdk. Daniélou, J.- Marrou, H., *The Christian Centuries*, vol. I, hlm. 92.

an-tulisan apologi lebih dari sekedar memperjuangkan kebebasan beragama, namun perjuangan Bapa-bapa Gereja dalam memperjuangkan kebebasan agama dapatlah ditemukan dalam tulisan-tulisan apologi tersebut.

Orang Kristen Bukan Musuh Negara

Dalam hubungannya dengan negara, para Bapa Gereja pertamanya menekankan bahwa orang Kristen bukan musuh negara. Pada dasarnya sikap jemaat Kristen awal terhadap negara bukanlah bermusuhan. Polycarpus dari Smyrna (wafat 156), dalam suratnya kepada jemaat Filipi mengajak mereka untuk berdoa bagi Kaisar. Sedangkan Ireneus dari Lyon (140-202), memandang para pemimpin negara ditetapkan Allah agar manusia takut akan penguasa itu dan tidak saling menghancurkan satu sama lain. Dengan demikian, menurut Ireneus, para pemimpin duniawi dapat disebut pelayan-pelayan Allah, yang mendapat tugas untuk menanggulangi kejahatan di dunia ini.⁹ Karena itu, ketika kekaisaran justru menganiaya orang Kristen dengan alasan bahwa orang Kristen merupakan bahaya bagi negara, para Bapa apologet pertama-tama membela bahwa orang Kristen bukanlah musuh negara dan bukan musuh siapa-siapa. Orang Kristen adalah warganegara biasa, yang hidup berdampingan secara damai dengan warga negara lain, berdagang bersama mereka, bertani bersama mereka.¹⁰ Bahkan secara tegas Tertullianus menunjukkan bahwa orang-orang Kristen tidak termasuk golongan pemberontak, seperti para pengikut D. Clodius Albinus (dibunuh th. 194) dan C. Pescenius Niger (dibunuh th. 197) yang memberontak kaisar Severus atau pengikut Cassius, yang memberontak tahun 175, pada zaman Kaisar Marcus Aurelius, tetapi justru menaruh hormat kepada Kaisar.

"Demikian juga, kami difitnah berkenaan dengan kekuasaan Kaisar, bahkan tidak pernah ada pengikut Albinus, atau Niger, atau Cassius di antara orang-orang Kristen; tetapi orang-orang yang sama, yang sampai sehari sebelumnya, bersumpah kepada kaisar, yang mempersembahkan kurban demi kesehatannya, yang selalu menghukum orang-orang Kristen, ada di antara

9. Ireneus, *Adversus Haereses*, V, 24,1-3.

10. Tertullianus, *Apologeticum*, 42,3.

mereka yang termasuk musuh-musuh Kaisar. Seorang Kristen bukan musuh siapa pun, apalagi musuh Kaisar. Karena seorang Kristen memandang Kaisar dipilih oleh Allahnya sendiri, ia harus mencintai, menghormati, dan mengharapkan keselamatanannya, bersama dengan seluruh Kekaisaran Romawi, selama dunia belum berakhir, kekaisaran Roma tidak akan berakhir. Dengan cara ini, kami menghormati Kaisar, sah menurut hukum bagi kami dan berguna bagi Kaisar, seorang manusia di samping Allah: yang menerima adanya dari Allah; lebih rendah dari Allah sendiri. Hal ini juga yang akan diinginkan. Sebab, dengan cara ini ia bahkan lebih besar dari dewa-dewi, karena mereka juga ada di bawah kekuasaannya. Karenanya, kami juga mempersembahkan bagi kesejahteraan kaisar, tetapi kepada Allah, yang adalah Allah kami dan Allahnya – dan dengan cara yang diperintahkan Allah kepada kami, yaitu dengan doa yang murni”.¹¹

Dengan demikian, orang Kristen tidak menentang Kaisar, tetapi menempatkan kaisar di bawah kuasa Allah. Mereka menghormati Kaisar sejauh tidak melawan kehendak Allah. Maka, kalau ada tuntutan untuk menghormati Kaisar dengan cara yang berlawanan dengan kehendak Allah, orang Kristen akan menolaknya.

Gagasan yang sama juga dikemukakan oleh Origenes (185-254/5). Kepada Celsus yang mendesak orang Kristen untuk membantu Kaisar, Origenes menjawab bahwa orang Kristen pun tidak pernah melupakan kewajiban mereka terhadap Kaisar. Melalui doa-doanya, orang Kristen justru memberikan dukungan kepada kaisar melebihi mereka yang menjadi tentara. Bahwa orang Kristen menolak untuk ikut berperang, Origenes menjawab bahwa itu pun tidak bertentangan dengan hukum Romawi, karena menurut hukum, para imam yang harus mempersembahkan korban tidak diikutsertakan dalam peperangan. Karena itu, menurut Origenes, biarlah orang Kristen melakukan perang dengan caranya sendiri. Biarlah orang Kristen berdoa demi keselamatan negara. Bahkan orang Kristen berbuat lebih banyak bagi negara, karena mendidik para warganegara untuk berbakti kepada Tuhan.¹² Dengan demikian

11. Tertullianus, *Ad Scapulam*, 2.

12. Origenes, *Contra Celsum*, VIII, 73-75.

menurut Origenes, orang Kristen berbuat lebih banyak bagi negara dan Kaisar. Tetapi mereka menempatkan karya mereka dalam pengabdian kepada Allah. Meski ada sementara orang Kristen yang tidak mau ikut serta berperang membela negara, tidak berarti bahwa mereka melawan negara. Mereka tetap hormat pada Kaisar. Mereka membela negara dan Kaisar dengan caranya sendiri.

Penganiayaan Orang Kristen Bertentangan dengan Keadilan

Mengingat orang Kristen bukanlah musuh negara, Bapa-bapa Gereja mempersoalkan mengapa mereka mengalami penganiayaan. Yustinus Martir mempersoalkan hukuman yang dijatuhkan kepada orang Kristen. Hukuman terhadap orang Kristen seharusnya didahului dengan pengadilan, kalau mereka terbukti salah, pantaslah dihukum, tetapi kalau tidak ada alasan untuk menghukum, maka hukuman tidak boleh dijatuhkan. Tidak pantas menghukum orang yang tidak bersalah dan hanya didasarkan pada kabar burung yang beredar.

"Agar tidak seorang pun menganggapnya sebagai pernyataan yang absurd dan terburu-buru, kami minta bahwa dakwaan terhadap mereka (orang Kristen) diperiksa, dan bila dakwaan itu ternyata benar, mereka dihukum, sebagaimana seharusnya setiap orang yang bersalah. Tetapi, bila tak seorang pun mempunyai jalan untuk membuktikan dakwaan itu, akal sehat tidak mengizinkan menghukum orang yang tak bersalah hanya karena desas-desus yang jahat; (dalam hal ini) kamu lebih berbuat ketidakadilan bagi dirimu sendiri bila kamu memilih untuk menjatuhkan hukuman bukan oleh keputusan yang adil tetapi oleh kesenangan.¹³

Dengan alasan itu, Yustinus menunjukkan bahwa hukuman yang dijatuhkan bagi orang Kristen sebenarnya tidaklah tepat, karena mereka tidak bertindak kriminal. Orang tidak bisa diadili baik atau buruknya hanya karena namanya, tetapi karena perbuatan jahat yang dilakukannya. Demikian pula, orang tidak bisa dijatuhi hukuman, hanya karena menyandang nama Kristen.¹⁴ Juga kalau ada yang mengatakan bahwa

13. Yustinus Martir, *Apologia* I, 3.

14. Yustinus Martir, *Apologia*, I, 4.

ada orang Kristen yang telah dihukum karena tindakan kriminal, tetapi tetap tidak bisa menjatuhkan hukuman bagi semua orang Kristen, karena orang tidak bisa dihukum karena kesalahan orang lain.¹⁵ Dengan demikian, bagi Yustinus penganiayaan terhadap orang-orang Kristen samasekali tidak sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Gagasan untuk menunjukkan bahwa penganiayaan terhadap orang Kristen tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dijalankan juga oleh Tertullianus. Tertullianus mengingatkan bahwa Kekaisaran Romawi diatur oleh kehendak Rakyat, dan bukan dipimpin oleh seorang tiran. Di bawah seorang tiran pemeriksaan dilaksanakan dengan penyiksaan, tetapi tidak di dalam negara yang kekuasaannya diatur oleh warga negara.¹⁶ Karena itu, menurut Tertullianus segala tuduhan terhadap orang Kristen tidak sesuai dengan hukum. Bahkan bila ada hukum yang menyatakan bahwa orang Kristen itu tidak sah, hukum itu harus ditinjau kembali, karena salah. Bagi Tertullianus, hanya seorang tiran yang menjalankan penghakiman atas dasar hukum yang salah. Dan Tertullianus menunjukkan bukti-bukti bahwa hukum Romawi pun bisa mengalami perubahan-perubahan.¹⁷ Dengan itu, Tertullianus menunjukkan bahwa sikap terhadap orang Kristen sungguh bertentangan dengan hukum yang berlaku. Penganiayaan terhadap orang Kristen merupakan ketidakadilan yang melawan hukum Romawi sendiri, karena hukum Romawi tak pernah menjatuhkan hukuman tanpa diperiksa dulu, sedangkan terhadap orang Kristen hukuman dijatuhkan, hanya karena seseorang mengakui diri Kristen.

Kebebasan Beribadah Merupakan Hak Setiap Orang

Dasar seluruh persoalan dari penganiayaan terhadap orang Kristen ialah bahwa mereka tidak mau mengikuti ibadah publik, tidak mau menyembah dewa-dewi Romawi. Dalam hal ini Tertullianus menuntut kebebasan untuk menjalankan ibadahnya, karena ia tidak bisa dipaksa untuk menjalankan ibadah yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Tertullianus menunjuk kemungkinan itu ada dalam kekaisaran Romawi, seperti orang Mesir diizinkan untuk menyembah dewanya sendiri,

15. Yustinus Martir, *Apologia* I, 7.

16. Tertullianus, *Apologeticum*, 2,14-15.

17. Bdk. Tertullianus, *Apologeticum* 4,1-13.

dan di setiap kota ada dewanya sendiri. Bila mereka boleh menyembah dewa-dewi mereka sendiri, seharusnya seorang Kristen juga tidak dihalangi untuk menyembah Allahnya sendiri.¹⁸

Dalam membela kebebasan beragama, Tertullianus menyatakan bahwa memaksa orang untuk menyembah allah tertentu itu merupakan tindakan melawan keadilan dan tak masuk akal, karena untuk beribadah dibutuhkan kehendak hati.

"Lebih lagi, memaksa orang yang mempunyai kehendak bebas untuk mempersembahkan korban melawan kehendaknya sendiri sudah nampak tidak adil, sebab dalam semua situasi, dibutuhkan pikiran yang menginginkan untuk melaksanakan kewajiban religius".¹⁹

Dengan demikian, menurut Tertullianus tidak mungkin seseorang dipaksa untuk mengikuti ibadah tertentu, karena untuk menjalankan ibadah perlu kehendak bebas. Dalam *Ad Scapulam* secara tegas, Tertullianus menyebutkan bahwa merupakan hak setiap manusia untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya.

"Merupakan hukum manusia dan hak kodrati setiap individu untuk menyembah yang ia pandang sesuai. Tak seseorang pun dapat mengganggu atau membantu agama yang lain. Tetapi, tidaklah tepat bagi agama untuk memaksa seseorang masuk agama tertentu, yang seharusnya diterima dengan persetujuan pribadi, dan tidak dengan paksaan, sebab korban perlu keluar dari keinginan hati".²⁰

Di sini Tertullianus menegaskan hak seseorang untuk beribadah, untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya sendiri. Di sinilah orisinalitas pemikiran Tertullianus.²¹ Setelah dalam *Apologeticum* Tertullianus menerangkan kehendak bebas untuk mempersembahkan kepada dewa-dewi, sesuai dengan keyakinannya, kini argumennya untuk melawan pemaksaan hidup beragama didasarkan pada hukum manusiawi dan hak kodrati seseorang. Kebebasan untuk menjalankan agama

18. Tertullianus, *Apologeticum*, 24,6-10.

19. Tertullianus, *Apologeticum* 28,1.

20. Tertullianus, *Ad Scapulam*, 2.

21. Dadrino, L., "La liberta religiosa nell' Ad Scapulam di Tertulliano", 929 - 930.

didasarkan pada hak asasi manusia. Agama merupakan pilihan bebas seseorang. Menjalankan ibadah pun juga merupakan tindakan bebas dan sadar dari seseorang, karena itu tak boleh dipaksakan. Tertullianus menjelaskan bahwa dewa-dewi kafir pun tidak senang menerima korban kalau itu dijalankan dengan paksaan. Karena itu, orang-orang Kristen pun tidak boleh dipaksa untuk mengikuti ibadah Romawi, karena hal itu tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Orang-orang Kristen perlu diberi kebebasan untuk menjalankan ibadah mereka sendiri.

Catatan Akhir

Iklim politik negara Romawi menyatukan antara agama dan negara. Mereka yang tidak mengikuti ibadah publik negara, dipandang sebagai bahaya bagi negara. Namun di tengah suasana seperti itu, para Bapa Gereja memperjuangkan perlunya kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Bagi mereka, negara yang kekuasaannya di tangan rakyat selalu mendasarkan tindakannya pada hukum yang berlaku. Dalam hal ini penganiayaan sekelompok kecil yang berbeda pendapat dengan negara – dalam hal ini agama Kristen – merupakan sesuatu yang melanggar hukum negara sendiri. Lebih lagi, kebebasan untuk menjalankan ibadah merupakan hak dasar manusia sendiri, sehingga negara perlu menjaminkannya. Inilah sumbangan pikiran Bapa-bapa Gereja bagi kita sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Altaner, B.

1960 *Patrology*, translated by H.C. Graef, Freiburg: Herder and Herder.

Chadwick, H.

1967 *The Early Church*, The Pelican History of Church 1, Harmondsworth: Penguin Books.

Dattrino, L.

1985 "La libertà religiosa nell' *Ad Scapulam* di Tertulliano", dlm.: *Portare Cristo All'Uomo* vol III, Roma: Urbaniana University Press, hlm. 921-941.

Dressler (ed.),

- 1977 *The Fathers of The Church. A New Translation*, vol. 10: "Tertullian Apologetical Works and Minucius Felix Octavius", translated by R. Arbesmann, E.J. Daly, E.A. Quain, Washington: The Catholic University of America Press.

Hamell, P.J.

- 1968 *Handbook of Patrology*, Staten Island, N.Y.: Alba House.

McGonigle, Th.D. – Quigley, J.F.

- 1988 *A History of The Christian Tradition. From Its Jewish Origins to the Reformation*, New York: Paulist Press.

Quasten, J.

- 1984 *Patrology*, vol I dan II, Westminster: Christian Classics .

Schopp, L., (Ed),

- 1965 *The Fathers of the Church. A New Translation*, vol. 6: "Writings of Saint Justin Martir", translated by Thomas B.Falls, Washington: The Catholic University Press.

Wiles, M. – Santer, M. (Eds.)

- 1987 *Documents in Early Christian Literature*, Cambridge: Cambridge University Press.